

SEMINAR INTERNASIONAL DAN FESTIVAL TRADISI LISAN NUSANTARA

LISAN - X

2017

MATARAM, 25-28 OKTOBER 2017

PROSIDING

Asosiasi Tradisi Lisan
Pemerintah Daerah Kota Mataram
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI



Prosiding

Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan Nusantara

LISAN X

Mataram, 25-28 Oktober 2017

Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)

2017

Prosiding

Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan Nusantara

LISAN X

Mataram, 25-28 Oktober 2017

Editor:

Pudentia, MPSS.

Penyedia Materi:

Andi Sulkarnain

Usup Mahdri

Tata Letak dan Disign Sampul

Shaifuddin Bahrum

Cetakan Pertama

Oktober 2017

Penerbit

Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)

Jalan Menteng Wadas No. 8 Jakarta Selatan

ISBN:

prosiding, prudentia,mpss

xxii + 550, 21 x 30 cm

Daftar Isi

- Pengantar Ketua Panitia Seminar Internasional
Dan Festival Tradisi Lisan Nusantara LISAN X 2017 i

- Sambutan Ketua ATL Pusat v

- Jadwal Kegiatan LISAN X 2017 xi

- Daftar Pemekalah LIXAN X 2017 xiii

- Malakah 1 - 550

SEMINAR INTERNATIONAL DAN FESTIVAL TRADISI LISAN NUSANTARA
LISAN X
MATARAM, 25-26 OKTOBER 2017

**PENGUATAN KOMUNITAS LOKAL DAN PELESTARIAN TRADISI
DI WILAYAH PERBATASAN**

I Ketut Ardhana¹⁹

Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Udayana

Abstrak

Sejak munculnya negara modern (modern state), komunitas-komunitas lokal di wilayah perbatasan masih mempertahankan tradisi lokal atau tradisi lisannya yang tetap dipergunakan untuk merekat ikatan-ikatan sosial budaya yang ada di antara mereka. Tidak hanya dalam aspek sosial budaya, tetapi tradisi lisan yang mereka miliki dipergunakan untuk memperkuat ikatan ekonomi, dan juga ikatan politik, sebagaimana dapat dilihat pada masa modern, dan bahkan, post-modern ini. Ini terlihat dari adanya kesadaran yang semakin meningkat akan pentingnya tradisi lisan atau tradisi lokal yang mereka miliki itu. Namun demikian, masih tampak ada sebagian masyarakat lokal yang tidak menyadari akan pentingnya tradisi yang sudah dimilikinya itu. Bahkan, terkesan pula, bahwa mereka kurang memaknai arti sebuah tradisi, padahal yang dimaksudkan dengan tradisi itu adalah nilai-nilai apa yang dilakukan di masa lalu, dan juga nilai-nilai apa yang dilakukan sekarang ("what it was, what it is"). Akhirnya tidak jarang komunitas lokal tersebut menghadapi berbagai kesulitan dalam konteks pengakuan identitas mereka dalam sebuah masyarakat adat di era globalisasi yang berlangsung secara intens ini.

Muncul beberapa pertanyaan yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu, pertama, bagaimana komunitas lokal di wilayah perbatasan mengapresiasi tradisi lisannya? Kedua, bagaimana komunitas lokal di wilayah perbatasan dalam menggali tradisi lisannya untuk dapat berdaya saing, dan ketiga upaya-upaya apa yang perlu dilakukan, sehingga tradisi lisan yang dimiliki dapat diungkapkan ke permukaan sebagai nilai-nilai universal yang unggul? Oleh karena itu, diperlukan pemahaman agar kekayaan tradisi lokal yang mereka miliki baik yang bersifat fisik (tangible) dan non-fisik (intangible) dapat dielaborasi lebih komprehensif dan komparatif. Terlebih-lebih dengan diimplementasikannya otonomi daerah, dimana kewenangan ada di tingkat kabupaten/ kota, maka persoalan tradisi seperti ini mulai mendapat perhatian oleh pemerintah daerah. Ini tampak bagaimana isu-isu kebudayaan lokal yang sering diangkat ke permukaan untuk meraih dukungan dalam sebuah pemilihan kepala daerah misalnya. Elaborasi persoalan ini menjadi signifikan dalam konteks bagaimana komunitas lokal dapat diperhitungkan perannya dalam menggali nilai-nilai budaya lokal mereka yang unggul (outstanding universal value) yang diharapkan dapat memiliki daya saing yang kuat dalam menghadapi pengaruh-pengaruh budaya global. Inilah beberapa pertanyaan yang akan dibahas dalam tulisan ini yang diharapkan dapat memperkuat komunitas lokal dalam kaitannya dengan pelestarian tradisi yang mereka miliki.

Kata Kunci: komunitas lokal, tradisi lisan, daya saing, dan nilai-nilai universal yang unggul.

¹⁹ Penulis adalah Ketua Program Studi Doktor (S3) Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Udayana Denpasar-Bali.

SEMINAR INTERNATIONAL DAN FESTIVAL TRADISI LISAN NUSANTARA
LISAN X
MATARAM, 25-26 OKTOBER 2017

Abstract

After the emergence of modern state, local communities in the border areas continue to preserve and maintain their tradition, including oral tradition to strengthen their social and cultural relation among their communities. It is not only in social and cultural aspect, but oral tradition is used to strengthen economic and political relations in the modern and post-modern time. This clearly could be observed by looking at the rise of awareness about the need of oral tradition or tradition in general belongs to their communities. Nevertheless, some members of the communities are not fully aware of this tradition and even they do not recognise this tradition. Tradition is important value that be used in the past and today. At the end, border communities often encounter certain obstacles' in order to strengthen their identities, especially being indigenous people in the globalisation time.

In relation to the above issues, I will discuss several questions: First, how far the local communities in the border area have appreciated their oral tradition? Secondly, how the local communities have attempted to reformulate their oral tradition in order to be able to compete in global arena? Thirdly, how the local communities efforts to transform their oral tradition becoming an outstanding universal value? It is therefore the understanding of the richness of tangible and intangible cultures need to be elaborated comprehensively and comparatively, especially during regional autonomy where the authority is in the hand of district or municipality. This could be seen in the local election time where the supports could closely relate with cultural issues. To have outstanding universal value in their communities could indeed work for encountering the global culture. This paper is expected to contribute to the process of strengthening oral tradition to strengthen their identities

Key words: *local communities, oral tradition, competitiveness, and outstanding universal value*

SEMINAR INTERNASIONAL DAN FESTIVAL TRADISI LISAN NUSANTARA
LISAN X
MATARAM, 25-26 OKTOBER 2017

I. Pendahuluan

Sejak masa kerajaan di Indonesia, perhatian yang diberikan kekuasaan pusat masih jarang dilakukan terhadap wilayah perbatasannya. Ini dapat dilihat dengan konsep kuta Negara, Negara agung dan manca negara yang sebenarnya konsep yang telah ada pada masa lalu, dan pengaruhnya masih tampak dewasa ini.

Ini menyebabkan adanya ketimpangan yang cukup besar antara perkembangan masyarakat di wilayah pusat kekuasaan dengan wilayah yang berada di perbatasan, sehingga timbul kesan bahwa masyarakat atau komunitas yang ada di perbatasan dalam dunia yang terpinggirkan, terbelakang, dan mengalami kemiskinan yang jauh dari pusat perkembangan peradaban. Dalam catatan sejarah ditunjukkan, bahwa tidak semua penguasa kolonial juga memberikan perhatian kepada wilayah yang disebut dengan perbatasan itu, sehingga menjadi pola pengelolaan yang berkembang dan berlanjut, hingga munculnya sebuah negara modern (*modern state*) sebagaimana tampak di Asia Tenggara pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya.

Meskipun telah menjadi sebuah negara modern, dimana terjadi pemisahan penduduk karena munculnya masalah kewarganegaraan sehingga batas-batas sekat komunitas yang ada di masyarakat perbatasan menjadi ditentukan oleh status kewarganegaraan mereka itu. Meskipun demikian, pada realitas di lapangan adanya relasi sosial dalam kaitannya dengan masalah etnisitas dan identitas tetap berlanjut meskipun telah dibatasi dengan adanya negara modern itu (Goldschneider, 1995, cf. Maunati, 2004).

Pertanyaannya adalah pertama, bagaimana dapat dipahami tentang nilai-nilai yang ada dalam kaitannya dengan tradisi lisan misalnya dapat tetap diapresiasi oleh komunitas tersebut yang menghuni wilayah perbatasan? Kedua, bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam konteks mengangkat tradisi lisan yang ada ketika persoalan-persoalan muncul akibat perkembangan globalisasi? dan ketiga, makna apa yang dapat diungkap ke permukaan, sehingga nilai-nilai tradisi lisan yang ada itu dapat dilestarikan dan dikembangkan dalam konteks penguatan daya saing komunitas lokal di wilayah perbatasan?

Inilah beberapa pertanyaan yang akan dibahas dalam tulisan ini sehingga diharapkan untuk pemahaman yang lebih baik tentang penguatan komunitas dan tradisi lisan yang ada di masyarakat di wilayah perbatasan.

II. Nilai-nilai Kelisanan di Wilayah Perbatasan

Tradisi lisan memainkan peran signifikan dalam menjaga kohesi sosial di wilayah perbatasan. Bagi masyarakat awam seringkali tradisi itu sering diartikan sebagai sesuatu yang sudah lampau yang sudah ketinggalan zaman. Padahal pada makna tradisi lisan itu memiliki makna yang tidak hanya terjadi di masa lalu, tetapi masih

SEMINAR INTERNATIONAL DAN FESTIVAL TRADISI LISAN NUSANTARA
LISAN X
MATARAM, 25-26 OKTOBER 2017

tetap hidup dan berlangsung hingga sekarang dalam kehidupan komunitas (*What it was, what it is*).

Nilai-nilai kelisanaan yang terdapat dalam tradisi lisan merupakan pedoman atau dijadikan pola panutan yang diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat mulai dari tokoh adat, tokoh agama, bahkan tidak jarang konsep-konsep dalam tradisi lisan dimanfaatkan oleh birokrat untuk mencapai kepentingan tertentu. Namun demikian, tanpa disadari pula seringkali nilai-nilai kelisanaan yang dipergunakan oleh mereka untuk melegitimasi posisi mereka, tidak jarang disalahgunakan oleh sekelompok orang yang merasa diuntungkan dengan adanya aturan-aturan tersebut.

Muncul pertanyaan, bagaimana para ahli tradisi lisan mempertimbangkan masalah ini, sehingga komunitas atau masyarakat tidak terjebak dengan hal-hal yang dapat merugikan masyarakat. Tidak mengherankan karena persoalan ini menyebabkan mengapa tradisi lisan dianggap seringkali memiliki nuansa negatif yang sudah tentu diperlukan kajian-kajian dalam membahasnya secara lebih komprehensif.

III. Tradisi Lisan dan Pencarian Identitas

Di Kalimantan misalnya dari catatan prasejarah dan sejarah dapat dilihat bagaimana sebuah komunitas sangat kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisi lisan yang sudah berkembang pada masa prasejarah (Shuhaimi, 2016), sejarah, hingga apa yang dinamakan masa post-modern. Pada masa-masa ketika tradisi masih diapresiasi oleh sebuah komunitas, tentu tidak memunculkan persoalan, akan tetapi ketika memasuki masa modern dan postmodern, tampak timbul pemikiran-pemikiran kritis tentang bagaimana mengkonsepkan bahwa tradisi yang sudah turun temurun itu hendaknya dapat dijadikan pola panutan atau panduan dan pandangan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa dalam konsep modern, dimana nilai-nilai Barat dengan kuat berpengaruh pada kehidupan masyarakat tampaknya telah mampu menggeser nilai-nilai tradisi yang ada di sebuah komunitas.

Hal ini dapat dilihat pada contoh bagaimana sebuah komunitas adat Dayak di Sampit atau di Katingan di Propinsi Kalimantan Tengah misalnya mengalami kesulitan dalam merumuskan dan menentukan skop dari komunitas adatnya. Di masa lalu mereka percaya akan tradisi lisan yang sudah berkembang dalam menentukan luas wilayah komunitas adatnya. Misalnya dengan menentukan sebuah wilayah komunitas adat berdasarkan ungkapan lisan sepukan bunyi gong artinya sejauh-jauh didengar apabila suara gong dibunyikan atau selemparan baru yang artinya sejauh-jauh orang dapat melempar batu sebegitulah luas daerah sebuah komunitas adatnya.

Ini tentu berbeda dengan keadaan komunitas adat lainnya di Indonesia. Di Bali misalnya, tidaklah sulit dalam mengidentifikasi sebuah wilayah desa adat. Ini terjadi karena di samping adanya tradisi lisan yang secara turun temurun sudah dipatuhi oleh warga komunitas adat yang disebut dengan banjar adat, atau desa

SEMINAR INTERNASIONAL DAN FESTIVAL TRADISI LISAN NUSANTARA
LISAN X
MATARAM, 25-26 OKTOBER 2017

pekraman yang diistilahkan sekarang, tampaknya mereka sudah memiliki pola yang pasti apa yang disebut dengan desa adat atau desa pakraman itu. Ini terlihat jelas dengan apa yang disebut dengan *paiketan* yang berdasarkan pura *Kahyangan Tiga* yang terdiri dari Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem. Apresiasi terhadap ketiga pura ini memainkan peran penting karena mau tidak mau dimana pun seorang warga komunitas adat akan diikat dengan ikatan-ikatan adat yang ada itu. Ini berkaitan erat dengan masalah ritual dan agama dimana antara adat dan agama sangat melekat dan sulit untuk dipisahkan dalam memahami bagaimana sebuah identitas dibentuk berdasarkan ikatan adat dan agama itu.

Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa komunitas adat di Bali yang sudah memiliki ikatan-ikatan sosial budaya, dan komunitas Dayak di Kalimantan Tengah yang mengalami kesulitan dalam menentukan wilayah adatnya tidak mengalami masalah, ketika globalisasi menggerus ke dalam tatanan kehidupan di kedua komunitas adat itu.

Untuk di Kalimantan Tengah senang tidak, komunitas adat hendaknya mulai memikirkan bagaimana tradisi lisan yang ada dicoba dirumuskan secara jelas, sehingga ketika mereka berhadapan dengan persoalan-persoalan perkebunan kelapa sawit dengan perusahaan mereka tidak dalam posisi yang lemah. Demikian pula untuk kasus di Bali, hendaknya perlu dipikirkan, bagaimana komunitas adat di Bali yang sudah memiliki batas yang jelas dalam kaitannya dengan keberadaan *Kahyangan Tiga* juga dapat menyelesaikan masalah-masalah adat di antara komunitas tersebut. Kedua komunitas adat ini baik di Bali dan di Kalimantan Tengah hendaknya diupayakan kembali agar persoalan identitas tidak mengalami permasalahan ketika berhadapan dengan dampak dari globalisasi yang berlangsung secara intens di Indonesia pada umumnya.

Sampai sekarang memang tidak ada Undang-Undang tentang Masyarakat Adat, sehingga berkaitan dengan telah diundangkannya Undang-Undang Kemajuan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 5, Tahun 2017, semestinya permasalahan komunitas adat dapat diperkuat eksistensinya.

iii. Ulu Padas: Signifikansi Tradisi Lisan dalam Memperkuat Kohesi Sosial di Wilayah Perbatasan

Sudah dijelaskan sebelumnya, bagaimana komunitas Dayak berupaya untuk memperkuat eksistensinya di tengah-tengah arus globalisasi yang melanda kawasan itu. Komunitas adat Dayak di Kalimantan juga menyadari bahwa mereka sangat tergantung dengan kehidupan hutan yang dijuluki sebagai "paru-parunya dunia". Mereka pun tidak henti-hentinya mengupayakan agar konsep tentang paru-paru dunia itu hendaknya dapat dipertahankan. Akan tetapi, dampak globalisasi yang diikuti

SEMINAR INTERNATIONAL DAN FESTIVAL TRADISI LISAN NUSANTARA
LISAN X
MATARAM, 25-26 OKTOBER 2017

dengan semangat kapitalisme tampaknya tidak dapat dibendung dengan mudah. Ini dapat dimengerti karena globalisasi yang diikuti dengan datangnya kapital tidak serta merta dapat mempertahankan apa yang dianggapnya sudah benar dalam kaitannya dengan upaya pelestarian hutan.

Terlebih-lebih konsep pembangunan yang mengejar pertumbuhan ekonomi dan bersifat sentralistis seperti di masa Orde Baru yang berkuasa lebih dari 32 tahun tampaknya mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, dimana industri hulu (*upstream*) mendapat perhatian yang lebih dominan, dibandingkan dengan memikirkan industri hilir (*downstream*) yang hampir tidak tersentuh dalam kehidupan mereka. Hal ini misalnya terjadi pada pengolahan hasil kelapa sawit, dimana komoditas tersebut belum dapat sepenuhnya dikelola di Indonesia, namun dikirim ke Malaysia untuk pengelolaan lebih lanjut. Hal inilah yang membuat ketergantungan (*uneven development*) dengan komunitas lainnya di wilayah perbatasan yang secara kewarganegaraan mereka sudah menjadi warga Negara Malaysia sejak munculnya negara modern.

Bahkan, karena kuatnya ketergantungan dengan komunitas adat yang ada di Malaysia misalnya, tidak jarang, bahkan mereka merasa dianggap *inferior* dari komunitas adat yang ada di wilayah Kalimantan di wilayah Indonesia. Ini dapat dilihat dari istilah yang diucapkan secara lisan seperti "*Orang Indon*" (orang Indonesia, yang kebanyakan pekerja pendatang berasal dari Jawa, Nusa Tenggara) (Cf. Ananta, et al. 2015) yang diberikan julukan kepada komunitas yang berasal dari Indonesia. Tidak ada studi yang mendalam yang membahas tentang penamaan Indon ini, yang jelas tampaknya komunitas Dayak yang disebut dengan Indon ini tampaknya tidak puas dengan label yang diberikan itu. Memang secara ekonomi komunitas Dayak yang terletak di bagian Indonesia memang sangat tergantung dengan komunitas Dayak yang ada di bagian Malaysia Timur itu (Ardhana, 2008b).

Tidak hanya masalah nama julukan *Indon* saja yang dipermasalahkan, tetapi juga komoditas atau beras yang dihasilkan di wilayah bagian Kalimantan Indonesia itupun pun, dirubah namanya dari Beras Long Bawan di Kalimantan Indonesia dirubah menjadi beras Ba Kelalan di Sarawak di Malaysia bagian timur. Bagaimana pun karena ketergantungan mereka itu menyebabkan mereka dalam posisi yang lemah dibandingkan dengan komunitas Dayak di wilayah bagian Malaysia Timur itu (Ardhana, Jayl Langub, dan Daniel Chew, 2004). Dengan demikian, karena masalah sosial budaya ini berpengaruh pada masalah ekonomi dan masalah politik lokal di wilayah perbatasan sebagai daerah abu-abu (*grey areas*). Dengan kata lain, ketergantungan pada masalah ekonomi mau tidak mau, berpengaruh pada masalah sosial budaya dan bahkan, pada masalah politik lokal misalnya (Tirtosudarmo, 2005). Karena posisi tawar mereka yang lemah, tidak mengherankan jika istilah itu diterima begitu saja, meskipun mereka dipinggirkan dalam posisi yang tidak menguntungkan.

SEMINAR INTERNATIONAL DAN FESTIVAL TRADISI LISAN NUSANTARA
LISAN X
MATARAM, 25-26 OKTOBER 2017

Tidak jarang karena ketidakstabilan politik di tingkat pusat atau sentral kekuasaan juga berdampak pada hubungan atau relasi sosial komunitas adat di Kalimantan. Di Kalimantan Utara (dahulu sebelum pemekaran tahun 2012, termasuk wilayah Kalimantan Timur) misalnya, relasi sosial yang ada dalam kaitannya dengan dinamika sosial budaya dan ekonomi sudah berlangsung cukup lama (Pongtuluran, 2013). Apabila ada riak-riak kecil berkaitan dengan dinamika politik di tingkat pusat, seringkali tidak menyentuh dinamika yang terjadi di wilayah perbatasan antara Malaysia Timur atau Sabah (seperti Tawau, Long Pasia) (Ardhana, 2007; lihat pula: Wiratri, 2010) dengan Kalimantan Utara atau Nunukan di Kalimantan bagian Indonesia. Komunitas adat di Kalimantan Utara yang berbatasan dengan Sabah, bahkan menciptakan konsep Ulu Padas yang artinya "hulunya batu atau puncaknya batu". Ini adalah konsep kosmologi yang umum terjadi pada masyarakat yang memiliki tradisi prasejarah yang kuat di masa lalu.

Kosmologi gunung atau batu di pegunungan merupakan pemahaman komunitas adat tentang seberapa jauh konsep ini dikaitkan dengan konsep kesucian atau gunung suci sebagai tempat dimana para leluhur mereka dianggap berasal. Konsep ini berasal dari tradisi lisan yang berkembang di komunitas adat Dayak yang dipercayai sudah ada sejak zaman mereka sebelum mengenal tulisan. Ini adalah nilai-nilai kelisanan yang sangat bermakna bagi mereka dalam mewujudkan ikatan-ikatan sosial yang kuat dan berakar di komunitas tersebut. Tidak mengherankan jika mengapa karena adanya kepercayaan akan tradisi lisan ini diangkat ke permukaan dan mereka menyepakati bahwa di batu padas yang dikenal sebagai Ulu Padas inilah sebagai tempat berkumpul dimana ritual adat biasa dilakukan oleh komunitas adat baik yang ada di wilayah perbatasan Indonesia, maupun di wilayah perbatasan Malaysia bagian timur itu.

Dari pemaparan ini dapat dilihat bagaimana indikator budaya itu dibentuk, berdasarkan tradisi lisan yang sudah dimilikinya itu. Memang setelah dibentuknya negara modern, terutama setelah mereka terpisahkan dalam kaitannya dengan masalah kewarganegaraan itu sebagai warga negara Malaysia dan warga Indonesia, namun ikatan-ikatan sosial budaya yang berdasarkan tradisi lisan itu mampu mengikat mereka meskipun memiliki kewarganegaraan yang berbeda. Ini tidaklah mengejutkan, karena sebelum munculnya negara modern, mereka percaya, bahwa nenek moyang atau leluhur mereka berasal dari keturunan yang sama, sehingga persaudaraan di kalangan mereka menjadi kuat kembali. Sebagaimana dikemukakan oleh King dan Wilder (2003: 198) sebagai berikut:

"Ethnicity is obviously expressed as a product of the past, evoking common origins, social linkages and shared cultural values and traits like language and religion. However, the historical dimension of identity also demonstrates that rather than identities being fixed, constant and immutable, they frequently change and can be acquired."

SEMINAR INTERNATIONAL DAN FESTIVAL TRADISI LISAN NUSANTARA
LISAN X
MATARAM, 25-26 OKTOBER 2017

Kesadaran seperti ini tampaknya memainkan peranan penting dalam kerangka pembangunan kawasan regional yang stabil di Asia Tenggara (Ardhana, 2008a).

Yang menjadi catatan penting adalah meskipun mereka memiliki kewarganegaraan yang berbeda, akan tetapi ketika ada perayaan 17 Agustus tiap-tiap tahun mereka masih memperingati dan saling kunjung mengunjungi. Tidak hanya pada acara hari peringatan kemerdekaan itu, tetapi pada acara atau ritual adat yang biasa dilakukannya itu, tampaknya masih terus dirayakan. Ini memiliki simpul yang sangat bermakna bagi kedua komunitas, meskipun berasal dari berbeda negara, namun mereka masih merasakan persaudaraan di antara mereka. Penggalan secara komprehensif terhadap tradisi lisan yang merupakan warisan budaya tentu memberikan kontribusi bagi penguatan kebudayaan lokal, sekaligus budaya nasional dalam meningkatkan kesejahteraan mereka di arena global (Ardhana, 2017b: 36).

IV. Simpulan

Dari pemaparan tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa bagaimana pentingnya membahas dan mengelaborasi lebih jauh tentang masalah sosial budaya yang terjadi di wilayah perbatasan. Indonesia yang memiliki wilayah perbatasan yang cukup luas hendaknya dapat melakukan studi di bidang kebudayaan di kawasan itu.

Banyak hal yang dapat dikembangkan berkaitan dengan masalah perbatasan ini, karena tidak hanya persoalan sosial budaya tetapi aspek lainnya seperti ekonomi dan politik diharapkan memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang komunitas adat yang kaya dengan tradisi lisan yang ada di wilayah perbatasan. Tradisi lisan yang ada secara turun temurun mestinya dikaji lebih mendalam, karena tidak hanya menyangkut persoalan sosial budaya di tingkat mikro, tetapi tradisi lisan yang ada itu memuat nilai-nilai filosofi, ekonomi dan politik yang dapat memperkuat antara komunitas yang satu dengan komunitas yang lainnya di wilayah perbatasan.

Studi tentang komunitas adat dan tradisi lisan yang dilakukan antara Kalimantan bagian Indonesia dan Kalimantan bagian Malaysia Timur, hendaknya dapat dikembangkan untuk wilayah-wilayah perbatasan lainnya di Indonesia. Apabila kajian-kajian seperti ini dapat dilakukan paling tidak dimulai dengan identifikasi, pemetaan, pembuatan roadmap penelitian dan grand-design untuk penelitian jangka menengah dan panjang dalam kaitannya dengan komunitas adat di wilayah perbatasan Indonesia.

Tentu kegiatan penelitian seperti ini hendaknya dilakukan secara bersinergi antara komponen masyarakat atau *stakeholders*, sehingga apa yang diharapkan dalam kaitannya membangun wilayah perbatasan Indonesia dari "halaman belakang" menjadi "halaman depan" akan dapat diwujudkan. Paling tidak, hasil kajian sekitar komunitas adat di wilayah perbatasan akan dapat memperkuat dan meningkatkan kualitas kurikulum pelajaran di sekolah-sekolah di wilayah perbatasan.

SEMINAR INTERNATIONAL DAN FESTIVAL TRADISI LISAN NUSANTARA
LISAN X
MATARAM, 25-26 OKTOBER 2017

Dengan demikian, peningkatan sumberdaya manusia di wilayah perbatasan akan dapat meningkatkan daya saing komunitas adat di wilayah perbatasan. Dengan sasaran seperti ini diharapkan penggalian tradisi lisan akan memberikan sumbangan penting tidak hanya bagi komunitas adat itu sendiri, tetapi juga bagi pengusaha, pemerintah daerah dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan komunitas di wilayah-wilayah perbatasan. Ini adalah sesuai dengan amanat dan cita-cita reformasi yang sedang digalakkan pembangunannya dewasa ini.

SEMINAR INTERNATIONAL DAN FESTIVAL TRADISI LISAN NUSANTARA
LISAN X
MATARAM, 25-26 OKTOBER 2017

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris et al. 2015. *Demography of Indonesia's Ethnicity*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Ardhana, I Ketut. 2017a. "Significance of Cultural Studies in the Border Areas of Kaltara", dalam *Proceedings the International Seminar on "Building Collaboration and Network in a Globalized World"*. Denpasar: Postgraduate Program of Cultural Studies Faculty of Arts Udayana University.
- Ardhana, I Ketut. 2017b. "Gianyar as A Cultural Heritage City", dalam *Pusaka Budaya: Majalah Pelestarian Kota Pusaka Gianyar, Bali*. Edisi: 06 (Special Edition). Denpasar: Dinas Kebudayaan Gianyar.
- Ardhana, I Ketut, Jayi Langub, dan Daniel Chew. 2004. "Border of Kinship and Ethnicity: Cross-Border Relations between the Kelalan Valley, Sarawak and the Bawan Valley, East Kalimantan", dalam *Borneo Research Bulletin*, Vol. 35. University of Helsinki: Finland.
- Ardhana, I Ketut. 2008a. "Sijori" and the Creation of A Paradise for Job-Seekers: The Trade Contacts on the Cross Border between Malaysia and Singapore", dalam *The Trade Contacts in Border Areas between Malaysia and Singapore*. Jakarta: Indonesian Institute of Sciences.
- Ardhana, I Ketut. 2008b. *Etnisitas, Pengembangan Sumberdaya Lokal dan Potensi Perdagangan Internasional dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nunukan Kalimantan Timur*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Ardhana, I Ketut. 2007. "Interaksi Etnisitas dan Perdagangan di Wilayah Perbatasan Krayan, Ba Kelalan dan Long Pasia", (Ethnicity and Trade Interaction in Krayan Border and Economic Relation in the Border Areas in East Kalimantan-Sabah: Case Study in Krayan and Long Pasia), dalam *Dinamika Etnisitas dan Hubungan Ekonomi pada Wilayah Perbatasan di Kalimantan Timur-Sabah: Studi Kasus di Wilayah Krayan dan Long Pasia*. Jakarta: Pusat Sumberdaya Regional- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Goldschneider, Calvin. 1995. "Population, Ethnicity, and Nation Building: Themes, Issues and Guidelines", dalam *Population, Ethnicity and Nation Building*. Oxford: Westview Press.
- King, Victor T. dan Wilder, D. 2003. *The Modern Anthropology of Southeast Asia*. London dan New York: Routledge Curzon.
- Pongtuluran, Yonathan. 2013. "Developing Economy in the Border of East Kalimantan", dalam *Academic Research International*, Vol. 4, No.4 July.

SEMINAR INTERNATIONAL DAN FESTIVAL TRADISI LISAN NUSANTARA
LISAN X
MATARAM, 25-26 OKTOBER 2017

- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Shuhaimi, Nik Hassan Nik Abdul Rahman. 2016. "The Archeology of Later Prehistoric Ports and Pre-Melakan Entrepots and Evidence of Inter-Regional Trade in Malaysia", dalam John N. Miksic and Goh Geok Yian (eds.). *Ancient Harbours in Southeast Asia: The Archeology of Early Harbours and Evidence of Inter-Regional Trade*. (Bangkok: SEAMEO SPAFA-Regional Center for Archeology and Fine Arts.
- Tirtosudarmo, Riwanto. 2005. "Wilayah Perbatasan dan Tantangan Indonesia Abad 21: Sebuah Pengantar", dalam *Dari Entikong Sampai Nunukan: Dinamika Daerah Perbatasan Kalimantan, Malaysia Timur (Sarawak-Sabah)*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Wiratri, Amorisa 2010. "Profil Daerah Perbatasan Nunukan dan Tawau", (The Profile of Border Regions in Nunukan and Tawau), dalam Yekti Maunati and I Ketut Ardhana et al. *Kontestasi Identitas dan Diaspora Bugis di Wilayah Perbatasan Kalimantan Timur-Sabah*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.